

**IDENTIFIKASI RANTAI PASOKAN DAN JENIS  
BIAYA TRANSAKSI PETANI TAMBAK DAN  
PENGEPUK**

**(Studi Pada Usaha Hasil Perikanan Tambak Bandeng di  
Desa Kalanganyar Kabupaten Sidoarjo)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Nanda Hikhmatul Aulia 145020100111020**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**IDENTIFIKASI RANTAI PASOKAN DAN JENIS BIAYA TRANSAKSI  
PETANI TAMBAK DAN PENGEPUK**  
**(Studi Pada Usaha Hasil Perikanan Tambak Bandeng di Desa Kalanganyar  
Kabupaten Sidoarjo)**

Yang disusun oleh :

Nama : Nanda Hikhmatul Aulia  
NIM : 145020100111020  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1-Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Maret 2018

Malang, 19 Maret 2018

Dosen Pembimbing,

Dias Satria, SE., M.App.Ec., Ph.D.

NIP. 198208072005011002

**IDENTIFIKASI RANTAI PASOKAN DAN JENIS BIAYA TRANSAKSI PETANI  
TAMBAK DAN PENGEPUK**  
**(Studi Pada Usaha Hasil Perikanan Tambak Bandeng di Desa Kalanganyar Kabupaten  
Sidoarjo)**

**Nanda Hikhmatul Aulia, Dias Satria**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: hikmahnanda@gmail.com

## ABSTRAK

*Dalam kegiatan transaksi usaha hasil perikanan tambak bandeng untuk sampai ke konsumen membentuk mata rantai pasokan ikan bandeng yang dilakukan oleh pelaku usaha. Pelaku usaha dalam hal ini khususnya petani tambak dan pengepul Desa Kalanganyar dihadapkan oleh biaya yang dikeluarkan untuk mengakses pasar yang disebut biaya transaksi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik analisis data kualitatif Miles and Huberman. Sedangkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rantai pasokan ikan bandeng produksi Desa Kalanganyar ini untuk sampai ke konsumen akhir teridentifikasi dua tipe rantai pasokan yang berbeda dari penjualan petani tambak dimana petani tambak memilih untuk menjualkan ikan bandeng ke pengepul desa atau petani tambak langsung menjualnya ke pengepul pasar ikan. Sedangkan jenis biaya transaksi yang teridentifikasi dalam kegiatan transaksi petani tambak dan pengepul Desa Kalanganyar terdiri dari biaya pencarian informasi, biaya koordinasi panen dan tawar-menawar serta biaya pengawasan dan biaya transportasi.*

*Kata kunci: Rantai Pasokan, Biaya Transaksi, Usaha Hasil Perikanan Tambak Bandeng*

---

## A. PENDAHULUAN

Pengembangan usaha perikanan tambak merupakan salah satu cara meningkatkan produksi perikanan Indonesia karena perikanan tangkap yang ketersediaannya terbatas di perairan dunia. Budidaya perikanan tambak memiliki prospek usaha cukup potensial di daerah pesisir untuk dikembangkan selain perikanan tangkap dan budidaya laut. Kabupaten Sidoarjo merupakan Kabupaten terbesar dengan penghasil perikanan tambak di Jawa Timur dengan total produksi mencapai 75.086 ribu ton di tahun 2015 (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur, 2015). Kabupaten Sidoarjo memiliki wilayah tambak yang membentang dari utara ke selatan sepanjang pantai timur, dimulai dari kecamatan Waru hingga kecamatan Jabon. Luas Tambak di Kabupaten Sidoarjo sebesar 15.513,57 Ha dimana menjadi luas tambak terbesar kedua setelah Kabupaten Gresik.

Hal ini dibuktikan bahwa 8 dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo memanfaatkan lahan tambak untuk menghasilkan produksi perikanan tambak dan dari 8 kecamatan dan beberapa desa di Kabupaten Sidoarjo, wilayah yang memiliki luas tambak terbesar yaitu Desa Kalanganyar di Kecamatan Sedati dengan luas tambak mencapai 2.231,79 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, 2017). Aktivitas budidaya perikanan tambak berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat sekitarnya, salah satunya adalah dampak ekonomi dari keberadaan tambak itu sendiri. Produksi usaha tambak yang ada di Desa Kalanganyar ini didominasi oleh produksi bandeng. Hal ini juga dikarenakan di Kabupaten Sidoarjo hingga tahun 2016, produksi ikan bandeng memiliki produksi paling banyak daripada ikan lain yang mencapai 33 ribu ton di tahun 2016 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, 2017). Hal tersebut menunjukkan peluang untuk mengembangkan usaha hasil perikanan di Desa Kalanganyar ini cukup luas melihat keadaan sumberdaya yang mendukung.

Dalam menjalankan usaha perikanan tambak, petani tambak dan pengepul dihadapkan oleh biaya-biaya yang tidak dapat dihindari untuk memasuki pasar dan menjalankan usaha nya. Hal ini dikarenakan didalam pasar dimana informasi, persaingan usaha, sistem kontrak, dan transaksi jual beli bersifat asimetris. Menurut Maia et al. (2010) mendefinisikan secara praktis mengenai biaya transaksi dimana biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pertukaran ekonomi ke unit di luar perusahaan (organisasi). Keberadaan biaya transaksi ini dapat meningkatkan total biaya yang dikeluarkan khususnya petani tambak dan pengepul. Biaya transaksi juga muncul salah satunya diakibatkan panjangnya rantai pasokan yang terjadi dalam usaha tersebut. Menurut Wicaksono (2010) rantai pasokan atau *supply chain* merupakan suatu sistem kegiatan dari suatu kelompok usaha

untuk menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin melakukan pengadaan atau penyaluran barang tersebut.

Menurut (Sirait et al., 2007) dalam Rachman et al. (2017) efisiensi kegiatan distribusi komoditas sangat dipengaruhi oleh panjang mata rantai distribusi dan besarnya margin keuntungan yang ditetapkan oleh setiap mata rantai distribusi. Dalam menentukan keuntungan tersebut, setiap pelaku usaha menentukan harga beli dan harga jual masing-masing demi keuntungan yang didapat dari masing-masing pelaku usaha tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa biaya transaksi muncul dikarenakan perilaku oportunistik dari setiap agen ekonomi. Adanya motif mendapat keuntungan yang banyak dari setiap pelaku usaha yang terjadi dalam sebuah rantai usaha menyebabkan perbedaan harga yang diterima oleh konsumen. Ketidaksetaraan dalam kegiatan ekonomi ini dapat di reduksi dengan melakukan kontrak (hubungan kerjasama) yang melalui kesepakatan dua pihak atau lebih untuk meminimalisir baik biaya transaksi maupun kerugian yang ditanggung salah satu atau beberapa pihak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran rantai pasokan ikan bandeng produksi Desa Kalanganyar untuk sampai ke konsumen. *Kedua*, untuk mengetahui jenis biaya transaksi yang terbentuk dari kegiatan transaksi yang dilakukan oleh petani tambak dan pengepul Desa Kalanganyar.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Ekonomi Sumberdaya Perikanan**

Pada abad modern ini, kegiatan perikanan tidak hanya sebagai urusan ekonomi lokal melainkan menjadi kegiatan ekonomi global (Fauzi, 2010). Sebagian besar masyarakat pesisir sangat bergantung hidupnya dari sektor perikanan sehingga sektor perikanan disebut sebagai "*employment of the last resort*" yang dimana kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap disektor lain akan mudah diserap oleh sektor perikanan. Berbagai permasalahan dalam sektor perikanan pun muncul yaitu, *overfishing* baik secara ekonomi dan biologi serta *over capacity* pada perikanan-perikanan ekonomis yang berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Selain itu, sektor perikanan dihadapkan pada masalah perubahan iklim dan dampaknya terhadap keberlanjutan usaha perikanan tangkap maupun perikanan budidaya

Pembangunan sumberdaya perikanan jika dilihat dari dimensi ekonomi dilakukan dengan memaksimalkan rente ekonomi, peningkatan pendapatan nelayan, mempertahankan harga yang baik untuk konsumen, meningkatkan efektivitas pembiayaan, mengurangi *overcapacity*, meningkatkan ekspor/devisa negara, dan meningkatkan penerimaan negara atas produksi perikanan (Fauzi, 2010). Menurut Faiq et al. (2012) pembangunan kawasan pesisir diperlukan untuk mendayagunakan sumberdaya perikanan dalam mendukung pembangunan ekonomi, perwujudan pemerataan pembangunan ekonomi mengandung makna upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya dalam penanggulangan kemiskinan.

### **Teori Rantai Pasokan (Tata Niaga) Hasil Perikanan**

Hanafiah dan Saefuddin (1986) mengelompokkan hasil perikanan menjadi 2 (dua) jenis yaitu bahan mentah dan barang konsumsi. Hasil perikanan sebagai bahan mentah akan dibeli pabrik atau industri pengolahan makanan untuk diolah menjadi barang jadi (misalnya ikan kaleng, ikan asin dan sebagainya). Sedangkan hasil perikanan sebagai barang konsumsi ikan akan langsung dibeli oleh konsumen untuk keperluan konsumsi (misalnya konsumen rumah tangga, restaurant, dan sebagainya). Pergerakan distribusi hasil perikanan untuk dijadikan bahan mentah dan barang konsumsi akan sedikit berbeda dimana bahan mentah akan disalurkan ke pengolahan sedangkan barang konsumsi akan berakhir di konsumen. Pergerakan distribusi produk ini juga disebut dengan kegiatan rantai pasokan atau tataniaga.

Sistem distribusi disebutkan oleh Hanafiah dan Saefuddin (1986) merupakan lembaga tataniaga yang merupakan badan-badan yang melaksanakan fungsi tataniaga yang menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Pengertian ini sama dengan rantai pasokan yang merupakan pengelolaan tahapan kegiatan memperoleh bahan mentah (proses produksi), mengubah bahan mentah menjadi produk, serta mengirimkan produk ke konsumen menggunakan sistem distribusi (Departemen

Pertanian,2010) dalam Hariyanto (2015). (Bartz, 1995) dalam Tompodung et al. (2016) menyederhanakan konsep rantai pasokan dengan keseluruhan kegiatan dari proses produksi hingga menjadi produk yang habis masa pakainya. Menurut Hariyanto (2015) rantai pasokan melakukan pengelolaan atau manajemen rantai pasokan yang diartikan sebagai jejaring organisasi yang saling bergantung dan bekerjasama secara menguntungkan melalui sistem manajemen sistem penyaluran produk.

### **Teori Biaya Transaksi Ekonomi**

Biaya Transaksi merupakan unit analisis untuk mengukur efisien tidaknya desain kelembagaan ekonomi yang ada. Menurut Yustika (2012) biaya transaksi yang tinggi menggambarkan semakin tidak efisiennya kelembagaan ekonomi yang terbentuk saat itu. Hadirnya biaya transaksi ini menggambarkan bahwa setiap kegiatan transaksi, agen ekonomi mengeluarkan transaksi yang menimbulkan biaya diluar biaya produksi, biaya investasi dan biaya variabel. Pandangan kaum neoklasik mengenai kesempurnaan pasar tanpa biaya apapun dan menganggap agen ekonomi memiliki informasi lengkap banyak dibantah oleh literature yang ada dan dimodifikasi dimana menurut Yustika (2012) dalam dunia nyata memiliki fakta bahwa informasi, kompetisi, sistem kontrak dan jual beli bisa sangat asimetris di pasar.

Definisi biaya transaksi lainnya dikemukakan oleh Williamson bahwa biaya transaksi merupakan biaya yang digunakan untuk bagaimana sistem ekonomi berjalan dan Yustika (2012) kemudian merangkum bahwa biaya transaksi merupakan ongkos melakukan negosiasi, pengukuran dan memaksakan adanya pertukaran. Atribut pelaku ekonomi dalam melakukan kegiatan transaksi ekonomi yang lain adalah rasionalitas terbatas dan perilaku oportunistik. Rasionalitas terbatas adalah suatu bentuk tingkat kesanggupan individu dalam mencari, menerima, dan mengolah informasi dengan sempurna tanpa ada kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku ekonomi memiliki batasan dalam menggunakan informasi yang tersedia karena informasi yang tersedia sangat kompleks untuk dikelola. Sehingga pelaku ekonomi akan selalu menghadapi informasi yang tidak lengkap dan menghadapi ketidakpastian informasi. Perilaku oportunistik melekat pada pelaku ekonomi untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan melakukan praktik ekonomi secara tidak jujur dan cenderung merugikan pelaku ekonomi lain dalam kegiatan transaksi.

## **C. METODE PENELITIAN Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan model pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif dikarenakan Model pendekatan studi kasus ini adalah pendekatan dengan mendalami suatu kasus tertentu dengan melibatkan pengumpulan beranekaragam sumber informasi. Pendekatan studi kasus ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, dan bermanfaat bagi pembacanya (Semawati, 2010).

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini memilih lokasi di Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo dimana penelitian ini ditujukan pada pelaku rantai pasokan ikan bandeng produksi Desa Kalanganyar khususnya petani tambak dan pengepul Desa Kalanganyar. Penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan Desa Kalanganyar Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo merupakan desa dengan luas tambak paling besar dan penghasil tambak ikan bandeng dan udang terbesar di Kabupaten Sidoarjo dengan produksi setiap harinya kurang lebih 30 ton. Luas Wilayah Desa Kalanganyar ini seluas 3.000 Ha dan 80 persen nya merupakan tambak dan sisanya merupakan pemukiman warga yang hampir seluruhnya merupakan petani tambak, pandega dan pekerja tambak di Desa Kalanganyar. Sehingga dengan adanya kegiatan hasil produksi tambak ini memunculkan kegiatan transaksi yang dilakukan petani tambak dan pengepul Desa Kalanganyar.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer didapatkan dengan mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009) berpendapat bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara terus-menerus hingga tuntas dalam bentuk laporan penelitian atau sampai data di titik mengalami kejenuhan. Analisis data adalah upaya untuk mencari data secara sistematis yang didasari atas catatan-catatan yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya. Ada empat tahap yang di gunakan yaitu; (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

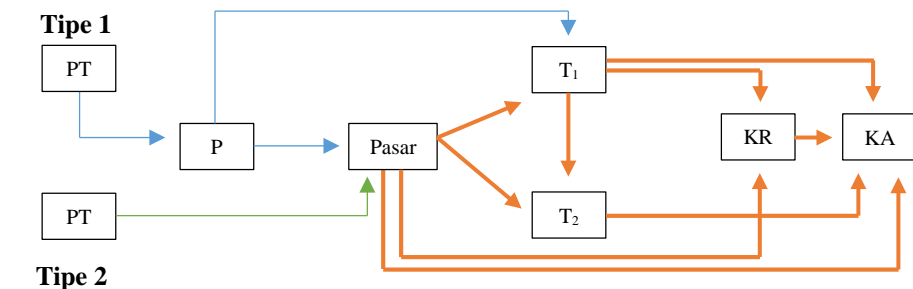
**Teknik Validitas Data**

Dalam penelitian ini, data-data yang didapatkan memerlukan pengujian agar data dapat dikatakan *reliable* (handal), kredibel, dan teruji validitasnya. Data penelitian dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan dengan fakta yang ada di lapangan atau objek penelitian. Oleh karena itu diperlukan pengecekan keabsahan data sehingga hasil dari penelitian ini tidak bias. Menurut Sugiyono (2011) uji keabsahan data salah satunya dapat dilakukan dengan cara uji triangulasi data atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Pada penelitian ini menggunakan uji validitas data triangulasi sumber dimana pengujian data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber dan triangulasi teknik dimana dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Identifikasi Rantai Pasokan Ikan Bandeng Produksi Desa Kalanganyar**

Gambar 4.1 Rantai Pasokan Ikan Bandeng Desa Kalanganyar



**Keterangan:**  
 PT: Petani Tambak  
 P : Pengepul Desa Kalanganyar  
 Pasar: Pengepul Pasar Ikan  
 T<sub>1</sub>: Tengkulak Jenis 1 (besar)  
 T<sub>2</sub>:Tengkulak Jenis 2 (kecil/*welijo*)  
 KR : Konsumen (Restaurant)  
 KA : Konsumen Akhir

**Keterangan garis:**  
 ————— : Tipe 1  
 ————— : Tipe 2  
 ————— : Berlaku di semua tipe rantai

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018

**A. Rantai Pasokan Tipe 1**

Dalam rantai pasokan tipe 1 sebagian besar petani memilih untuk menjual hasil panen bandeng nya ke pengepul desa dikarenakan berbagai alasan. Alasan yang utama adalah kurang mampunya petani tambak dalam mengakses pasar. Pergeseran distribusi pasokan ikan bandeng dari pengepul desa ini adalah ikan bandeng dijual ke tengkulak jenis 1 (satu), yang dimaksud tengkulak jenis 1 (satu) ini adalah tengkulak besar yang membeli 3 (tiga) hingga 5 (lima) *kembu* (tempat ikan yang terbuat dari anyaman bambu) yang kemudian dijual kembali dengan mengeccer ikan untuk

tengkulak 2 (dua) dan konsumen baik konsumen berupa restaurant atau konsumen akhir (rumah tangga). Pengepul Desa Kalanganyar tidak menerima tengkulak 2 (dua) dikarenakan perlu dilakukannya pengeceran menjadi beberapa kiloan ikan bandeng. Pengepul Desa Kalanganyar selain menjual ikan dari petani selain ke tengkulak 1 (satu), pengepul menjualnya juga ke pasar ikan yang berada di Pasar Pabean, Gresik, dan Lamongan. Sedangkan untuk pergeseran distribusi ikan bandeng dari pengepul pasar ikan adalah ikan dijual ke tengkulak jenis 1 (satu), tengkulak jenis 2 (dua), konsumen rumah makan (restaurant), serta konsumen akhir. Hal ini dikarenakan sistem jual beli di pasar ikan Pabean, Gresik, dan Lamongan menerapkan sistem jual beli bebas sehingga melayani segala jenis konsumen.

## **B. Rantai Pasokan Tipe 2**

Hanya petani tambak tertentu yang menggunakan rantai pasokan tipe 2 (dua) ini. Perbedaannya dengan rantai pasokan tipe 1 (satu) adalah beberapa petani tambak tertentu memilih menjual hasil panen ikan bandengnya ke pengepul pasar ikan (Pasar Pabean, Gresik, Lamongan). Pergeseran distribusi ikan bandeng dari pengepul pasar ikan untuk sampai ke konsumen akhir sama dengan rantai pasokan tipe 1 (satu) yang telah dijelaskan sebelumnya. Beberapa petani tambak tertentu ini adalah petani yang memiliki kemudahan akses pasar dan petani yang berani mengambil kemungkinan resiko rentannya memperoleh harga rendah yang langsung menjual hasil panennya ke pengepul pasar ikan. Petani yang memiliki kemudahan akses pasar seperti memiliki kendaraan sendiri untuk mengangkut hasil panen yaitu mobil pick up lah yang cenderung memilih langsung menjual ke pasar. Memiliki transportasi ini menjadikan kemudahan untuk mengangkut hasil panen yang biasanya berjumlah 20 (dua puluh) *kembu* berisikan ikan bandeng serta memiliki tenaga kerja untuk menjadi sopir angkut ke pasar.

Walaupun memiliki kemudahan dalam mengakses pasar, petani tambak ini juga mempertimbangkan harga jual ikan saat itu. sehingga tidak menutup kemungkinan petani tambak yang dapat menjual ke pasar ikan juga akan tetap menjual ke pengepul Desa Kalanganyar jika harga yang ditetapkan pengepul desa lebih tinggi dari harga pasar ikan. Hal ini dikarenakan permintaan ikan bandeng oleh tengkulak yang berlangganan di pengepul Desa Kalanganyar ini tinggi sehingga ikan akan selalu habis dan harga cenderung stabil. Sehingga penjualan ikan dari petani tambak ini termasuk penjualan yang bebas dan tidak mengikat secara formal untuk menjual ke pasar ikan atau pengepul desa.

## **Identifikasi Jenis Biaya Transaksi Petani Tambak dan Pengepul Desa Kalanganyar**

Dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku rantai pasokan ikan bandeng produksi Desa Kalanganyar khususnya kegiatan transaksi yang dilakukan oleh petani tambak dan pengepul desa untuk menjual ikan bandeng hingga sampai ke tangan konsumen akhir, terdapat biaya transaksi yang dikeluarkan oleh keduanya.

### **Biaya Pencarian Informasi**

Pencarian informasi yang dilakukan petani tambak adalah informasi harga ikan dan informasi teknik budidaya. Informasi harga ikan didapatkan oleh petani tambak melalui petani tambak lain yang sebelumnya sudah melakukan panen dan dijual ke pengepul desa. Informasi harga pun juga bisa didapatkan petani tambak melalui tengkulak lokal 1 (satu) yang juga sudah mengambil ikan di pengepul desa. Selain itu, informasi harga ikan juga bisa didapatkan dengan menghubungi langsung pengepul desa. Petani tambak yang menggunakan tipe rantai pasokan tipe 2 (dua) selain mencari informasi di sekitar Desa Kalanganyar, mereka juga melakukan pencarian informasi harga ikan dengan menghubungi pengepul pasar ikan maupun langsung mendatangi pasar ikan.

Pencarian informasi juga dilakukan oleh pengepul desa sebelum melakukan kegiatan transaksi penjualan dan pembelian ikan bandeng. Informasi yang dicari oleh pengepul adalah informasi harga ikan bandeng yang beredar di pasar ikan dan tengkulak pasar luar desa serta mencari informasi tengkulak mana yang akan mengambil pasokan ikan bandeng dan informasi petani tambak yang mau menjual ikan bandeng ke pengepul saat stok ikan pengepul tidak ada. Pencarian informasi harga yang dilakukan pengepul digunakan sebagai patokan harga yang akan dipasang untuk petani maupun tengkulak yang mengambil di pengepul Desa Kalanganyar.

### **Biaya Koordinasi Panen dan Tawar-Menawar**

Koordinasi ini dilakukan untuk menghindari kerugian panen yang nantinya dihadapi petani tambak. Dengan tujuan tersebut, petani tambak melakukan koordinasi dan negosiasi baik ke pengepul maupun jasa angkut. Koordinasi petani tambak ke jasa angkut dan pengepul dilakukan melalui telepon dikarenakan untuk menghindari masyarakat *mburi* yang menjadi tradisi warga Desa Kalanganyar jika mengetahui ada yang panen. Biaya yang dikeluarkan dalam koordinasi panen ini adalah biaya pulsa. Koordinasi yang dilakukan petani tambak dilakukan dua kali dimana yang pertama dilakukan dengan pengepul saat 2-3 hari sebelum panen dilakukan. Koordinasi yang dilakukan ini adalah untuk menawarkan ikan bandeng dan melakukan negosiasi harga dan waktu panen. Sedangkan pada koordinasi kedua dilakukan petani tambak dengan pengepul dan jasa angkut. Koordinasi yang dilakukan petani tambak ke pengepul mengenai tawaran ikan diteruskan oleh pengepul untuk menghubungi tengkulak langganan pengepul Desa Kalanganyar. Dalam koordinasinya, juga terdapat proses negosiasi yang dilakukan pengepul dengan tengkulak. Setiap harinya pengepul berhubungan dengan petani dan tengkulak transaksi jual beli ikan bandeng, mereka saling berhubungan cukup menggunakan telepon. Koordinasi yang dimaksud disini adalah mengabarkan ke tengkulak bahwa ikan siap diangkut keesokan harinya. Jika pengepul sudah menghubungi tengkulak dan masih dirasa ada sisa ikan, pengepul menghubungi pasar Pabean, Gresik, maupun Lamongan untuk menawarkan ikan.

### **Biaya Pengawasan dan Biaya Transportasi**

Upaya untuk menghindari kerusakan ikan, petani tambak mengeluarkan biaya es balok saat panen ikan bandeng dan pengepul memerlukan es balok saat mengirim ikan ke pasar ikan dan tengkulak yang jauh lokasinya. Penggunaan es balok bagi petani tambak untuk panen ini menentukan harga ikan yang diberikan pengepul ke petani karena hal ini berkaitan dengan kualitas ikan sehingga petani melakukan pengamanan kualitas ikan menggunakan es balok. Jika kualitas ikan buruk atau rusak maka kesepakatan harga yang ditentukan saat transaksi atau negosiasi sebelumnya baik melalui telepon atau langsung mengubah harga menjadi turun.

Biaya transportasi yang dikeluarkan petani tambak adalah biaya membayar jasa angkut motor yang mengangkut hasil panen dari tambak ke tempat pengepul. Jumlah hasil panen menentukan berapa jumlah jasa angkut motor yang di gunakan untuk mengangkut ikan. Pengeluaran jasa transportasi motor ini menjadi paling tinggi biayanya untuk dikeluarkan petani saat akan menjual ikan ke pengepul Desa Kalanganyar.

Pengeluaran jasa angkut dari tambak juga dirasakan bagi petani tambak yang menjualkan ikan ke pasar ikan dimana hasil panen dikirimkan ke rumah petani tambak terlebih dahulu untuk kemudian di pindah ke mobil dan diangkut ke pasar ikan. Biaya angkutan dari tambak mengeluarkan dua kali lipat dari pengeluaran untuk mengangkut ke pasar ikan. Sehingga biaya transportasi ini merupakan biaya transaksi yang paling besar yang dikeluarkan petani tambak. Pengepul juga mengeluarkan biaya transportasi untuk mengirim ikan ke tengkulak maupun pengepul pasar ikan walaupun mobil tersebut adalah miliknya sendiri. Namun, pengepul tetap mengeluarkan biaya untuk bensin dan upah sopir angkut.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Rantai pasokan ikan bandeng produksi Desa Kalangnyar ini terdapat 2 (dua) tipe rantai pasokan yang berbeda dari penjualan petani tambak.



- b. Jenis biaya transaksi yang teridentifikasi dalam kegiatan transaksi petani tambak dan pengepul Desa Kalanganyar adalah biaya pencarian informasi, biaya koordinasi dan tawar-menawar, serta biaya pengawasan dan biaya transportasi. Bentuk biaya transaksi yang dikeluarkan oleh petani tambak dan pengepul adalah biaya yang berupa uang, tenaga dan waktu selama mereka melakukan proses transaksi penjualan ikan bandeng.

## Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini, antara lain:

- a. Menjaga hubungan antar sesamanya dengan saling menjaga kepercayaan, tidak melakukan tindakan oportunistik serta mematuhi kesepakatan dalam perjanjian akan mampu membantu mengurangi biaya transaksi yang dikeluarkan dalam proses transaksi.
- b. Merubah dan memaksimalkan desain kelembagaan kelompok usaha tani yang ada untuk mendirikan kerjasama usaha antar petani tambak
- c. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melanjutkan penelitian secara mendalam pada kegiatan transaksi penjualan ikan bandeng yang dikeluarkan pada setiap pelaku rantai pasokan ikan bandeng hingga sampai ke konsumen akhir. Hal ini dikarenakan dapat menunjukkan dengan jelas rantai pasokan yang mana yang efisien bagi semua pelaku rantai pasokan dengan membandingkan margin dari keuntungan masing-masing pelaku rantai pasokan ikan bandeng produksi Desa Kalanganyar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. 2017. Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2017. <https://sidoarjokab.bps.go.id/publication/2017/08/17/7f285b5f3626456566b6f5/kabupaten-Sidoarjo-Dalam-Angka-2017.html>. Diakses tanggal 16 Desember 2017
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur. 2015. Statistik Perikanan Budidaya Tahun 2015. <http://dkp.jatimprov.go.id/index.php/2017/04/11/statistik-Perikanan-BudidayaTahun-2015/>. Diakses tanggal 16 Desember 2017
- Faiq, H, et al. 2012. Analisis Pendapatan Budidaya Bandeng Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Jurnal Mediagro*, Vol. 8 (No.1): 72–85.
- Fauzi, A. 2010. *Ekonomi Perikanan Teori, kebijakan, dan Pengelolaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafiah dan Saefuddin. 1986. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. Jakarta: UI Press.
- Hariyanto, I. 2015. *Analisis Sistem Produksi dan Rantai Pasokan untuk Implementasi Indikasi Geografis Bandeng Sidoarjo*. Skripsi Universitas Jember.
- Maia, et al. 2010. Exploring variables of transaction costs in Brazilian automotive supply chains. *Journal Industrial Management & Data Systems*, Vol. 110 (Iss.4): 567–590.
- Rachman, et al. 2017. Biaya Transaksi Dan Nilai Tambah Pada Rantai Pasok Daging Sapi Di Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, Vol. 14 (No.1): 22–31.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tompondung, et al. 2016. Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Ikan Mujair di Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA*, Vol. 4 (No.4): 279–290.
- Wicaksono, D. A. 2010. *Analisis Strategi Rantai Pasokan Udang Vaname (Studi Kasus Petani Plasma Tambak Pandu Karawang, Kabupaten Karawang, Jawa Barat)*. Skripsi Institut Pertanian Bogor.

Yustika, A. E. 2012. *Ekonomi Kelembagaan: Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.